

INFEKSI WABAH APLIKASI TIKTOK MERUSAK AHLAQ ANAK-ANAK DAN REMAJA

Nani Widiawati
Rizky Maulana, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
TRENMA: Jurnal Pesantren dan Madrasah
nani@iaic.ac.id

Abstrak

Fenomena Tiktok ini memang tidak dapat kita abaikan karena begitu banyak maksiat yang dirasa seperti biasa saja menjadi hal yang wajar, banyak anak-anak yang menjadi korban penyalahgunaan aplikasi ini, berbagai upaya seperti pemblokiran aplikasi ini oleh pemerintah sangat dirasa tepat meskipun terkesan pemerintah itu labil karena baru dua hari di blokir, besoknya di perbolehkan lagi, namun kita tidak bisa menyalahkan pihak-pihak tertentu begitu saja, berhenti menyalahkan dan perbaiki bersama itu adalah jalan terbaik, karena hakikatnya anak itu terlahir fitrah, baik buruknya anak itu tergantung bagaimana, siapa dan seperti apa kita memolesnya, agar tidak terjadi lagi fenomena-fenomena tiktok berikutnya. Berhenti menjadi pelapor, jadilah pelopor, awasi dan berikan perhatian kita selaku orang tua dengan penuh kasih sayang, jangan sampai nanti menyesal dikemudian hari, doakan anak-anak kita seperti doa yang diungkapkan nabi Ibrahim AS untuk anak-anaknya “Ya Allah jadikannlah aku dan keturunanku menjadi orang-orang yang senantiasa selalu mendirikan shalat, ya Tuhan kami perkenankanlah doa kami”¹(Al-Quran), karena pada hakikatnya hanya doa yang merubah takdir.

Kata Kunci : Aplikasi Tiktok, Akhlaq, Solusi

PENDAHULUAN

Smartphone, adalah sebuah perangkat pintar yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari telepon genggam biasa, jika dulu hanya memiliki fungsi hanya untuk silaturahmi saja via suara (berkomunikasi), kini fungsinya beda lagi, tidak hanya untuk itu, sekarang sudah jauh berkembang dengan banyak fitur seperti foto, video, pemutar musik dan lain-lain,

Telepon pada zaman dulu hanya segelintir orang yang dapat menggunakannya, pada umumnya hanya orang tua, pengusaha, mahasiswa dan golongan orang-orang yang cukup mampu karena dulu harga sebuah telepon genggam cukup mahal, tapi sekarang lain lagi ceritanya, *smartphone* kini bisa dimiliki dan digunakan oleh semua kalangan usia, bahkan anak usia pra-sekolah sekalipun sudah sangat jago dalam menggunakannya. Kemajuan teknologi telepon pintar ini memang bisa dibilang sangat cepat, dan sangat memudahkan aktivitas kita, *Google Playstore*, adalah sebuah aplikasi yang pasti ada di dalam sebuah *smartphone* berbasis android, aplikasi ini merupakan tempat dimana kita bisa mengunduh berbagai aplikasi pendukung lain yang terbilang cukup aman untuk sistem *smartphone* kita, seperti aplikasi kantor hingga aplikasi hiburan semuanya ada.

Berbicara tentang aplikasi hiburan di *Google Playstore*, di urutan teratas dari deretan aplikasi yang paling sering di unduh saat ini adalah aplikasi Tiktok, aplikasi ini merupakan aplikasi musik video yang memungkinkan kita untuk melakukan rekaman video/ *streaming online* dengan dilatar belakangi sebuah lagu, dengan dihiasi

berbagai fitur-fitur yang menarik serta sangat mudah digunakan dan merupakan aplikasi yang paling sering digunakan oleh banyak orang terutama kalangan remaja saat ini, inilah aplikasi yang sedang marak atau sedang *hits* saat ini.

Dulu anak-anak terinfeksi oleh film animasi naruto pada tahun 2005 hingga tahun 2015 yang menyebabkan banyaknya anak-anak melakukan berbagai tindakan kekerasan, mengumpat dengan bahasa kasar karena mereka menirukan jurus-jurus dan perkataan karakter-karakter yang menjadi idola mereka,¹ kini aplikasi tiktok yang tengah menginfeksi semua kalangan usia terutama anak-anak.

Bahan dan Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode studi kasus dan metode literatur sebagai metode pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai referensi dari buku-buku dan situs-situs di internet yang menunjang dan mendukung dalam penyusunan tulisan ini, adapun buku-buku dan situs-situs yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Anaku Dididik dan Diasuh Naruto oleh Syailendra Putra
2. Dasar-Dasar Pendidikan oleh Abdul Kadir dkk

¹ Syailendra Putra, *Anaku Dididik dan Diasuh Naruto*, Pustaka Widyatama, Semarang, 2009

3. Psikologi Perkembangan oleh Elizabeth B. Hurlock
4. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja oleh Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN. M. Pd
5. www.kompasiana.com
6. www.pikiran-rakyat.com
7. www.tribunnews.com
8. www.detik.com
9. PP No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional

Hasil dan Pembahasan

Anak-anak merupakan buah cita dan harapan bagi orang tuanya, dimana ibunya mengandungnya selama 9 bulan tak kenal lelah dan letih, ayahnya bekerja membanting tulang tak kenal panas dan hujan demi anak-anaknya, Allah SWT berfirman “ Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) terhadap kedua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada ke dua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu”².

Pada hakikatnya perkembangan anak diawalnya dengan anak itu meniru apa yang dia lihat dan dia dengar, dari awal berkata a ba aba bababa hingga fasih berbicara, dari mulai hanya menggerakkan jari dan tangan, kemudian bisa duduk, merangkak, berdiri, hingga berlari, pada fitrahnya mereka meniru, begitu pula fenomena tiktok ini, awalnya tidak ada yang tahu apa itu tiktok, anak-anak melihat bagaimana orang lain entah itu teman sebayanya / kakaknya / tetangganya / lingkungan sekitarnya menggunakan aplikasi tiktok, kemudian penasaran, lalu mencoba, ternyata asik dan banyak yang memberikan *like*, anak pun meniru gaya-gaya yang sering ada di tiktok, seperti goyang dua jari dan lain sebagainya.

Lalu apa yang menjadi permasalahan ?, toh anak hanya menari-nari, direkam dengan diiringi musik dari aplikasi ini, apakah itu salah ?, sebenarnya tidak salah sih , mengutip kata-kata dari Ustadz Evie Effendi “Teu nanaon sih, ngan nanaon ?” yang artinya, gak apa-apa sih, cuma apa-apaan ?, hanya saja aplikasi tiktok ini saya kira lebih banyak mudhorotnya daripada manfaatnya, bahkan bisa dibilang tidak ada sama sekali, karena apa ?, fenomena sosial yang terjadi saat ini ialah maraknya maksiat berupa aurat wanita yang diumbar begitu bebas dengan dibubuhi pornografi dan pornoaksi yang bisa dengan mudah diakses dan dilihat oleh semua kalangan terutama anak-anak.

Rasulullah SAW pernah bersabda “setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, ayah dan ibunya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”³, dari hadist tersebut dapat kita analisis dan kaitkan dengan kasus yang terjadi dari aplikasi tiktok ini, setiap anak itu terlahir fitrah dalam keadaan yang suci, akan menjadi seperti apa anak itu nanti tergantung bagaimana ayah dan ibunya yang mendidiknya, bila kita kaitkan dengan kasus tiktok, kenapa banyak anak-anak dan remaja tiktokers yang menyimpang ?, karena mereka dididik oleh guru yang salah, guru itu tidak hanya guru formal di sekolah, tapi guru itu dibagi 3, satu orang tua sebagai guru yang paling pertama dan terlama bagi anak, yang ke dua yaitu guru formal atau guru di sekolah yang terbatas waktunya hanya ketika berada di sekolah saja, ke tiga yaitu lingkungan sekitar tempat anak tumbuh mencakup teman sebaya, lingkungan masyarakat, media elektronik dan lain-lain.

Aplikasi ini memang sangat memberikan dampak yang sangat buruk bagi perkembangan spiritual keagamaan dan psikologi anak, pada aspek perkembangan keagamanya, dampak aplikasi ini menyebabkan anak-anak terutama kaum perempuan tidak lagi sungkan dan segan membuka auratnya secara bebas, batasan keimanan dan apa yang Allah SWT haramkan menjadi hilang, mereka acuh dan tidak lagi takut dengan adzab Allah SWT, dari segi psikologinya, anak-anak menjadi acuh tak acuh dengan lingkungannya, menjadi *negative introvert* ,mudah marah, dan dewasa sebelum waktunya.

Banyak contoh yang sangat negatif dapat mudah dilihat anak-anak dari aplikasi ini, dari iklannya saja, aplikasi ini mempertontonkan seorang wanita seksi yang begitu menggoda, dan benar saja isi aplikasi ini bisa dibilang sampah semua, apalagi sangat sering disebarluaskan melalui sosial media, para pelakunya menganggap itu adalah hal yang wajar, hanya berbagi kesenangan dengan orang lain, apakah video dengan wanita berjoged-joged menggunakan pakaian seksi mengumbar aurat diiringi tarian yang mengundang syahwat merupakan hal yang wajar ? yang ada bukan berbagi kesenangan, malah berbagi dosa, bahkan dosa tersebut adalah dosa jariah, dosa yang akan terus mengalir tanpa henti bahkan ketika pelakunya wafat. Yang lebih parah adalah kasus yang terjadi akibat aplikasi tiktok baru-baru ini, yaitu kasus Tuhan Bowo, para penikmat aplikasi ini yang kebanyakan para remaja, mereka menuhankan seseorang dan menyembahnya bagai dewa, bahkan ada yang rela menjual ginjal hingga ibunya sendiri asal dapat bertemu dengan si bowo ini hingga ada yang rela tidak masuk surga dan bisa menjadi nabi asal keperawanannya pecah oleh si bowo ini, *naudzubillahi mindzalik*.

² Al-Quran Surah Luqman ayat 14

³ Bem FPIK UNIGA, *Buku Saku Dalil-Dalil Pendidikan*, Bem FPIK UNIGA Press, Garut, 2016, hlm 6

Mungkin para orang tua sudah merasa benar mendidik anak dengan segala upaya, mulai dari memberikan makanan terbaik hingga menyekolahkan kita ke sekolah terbaik, namun sering kali orang tua lupa, membiarkan anak dengan *gadget* nya tanpa pengawasan adalah sebuah kesalahan yang sangat fatal, karena di zaman sekarang semua bisa diakses dengan mudah, mereka bisa dengan bebas membuka apapun semaunya kapan saja dan dimana saja, internet itu media bermuka dua, ketika disalah gunakan, ya internet itu menjadi guru yang jahat untuk anak, sehingga kasus tiktok ini pun tidak terhindarkan.

Sebenarnya kita tidak bisa begitu saja menyalahkan aplikasi ini karna pada dasarnya aplikasi ini hanya aplikasi musik video, kenapa menjadi aplikasi laknat ? itu semua kembali pada pelakunya, tapi pelakunya juga tidak bisa seenak jidat kita salahkan, karena mereka pada dasarnya adalah korban dari sistem yang salah, fenomena tiktok ini adalah buah dari sistem yang salah, sistem yang mana yang salah ?, mari kita coba urutkan sebagai berikut :

1. Sistem dimana orang tua sibuk bekerja hingga anak menjadi kurang perhatian yang berakibat anak-anak mencari perhatian yang lain dari lingkungan yang salah disekitarnya
2. Sistem dimana orang tua membiarkan anaknya bebas menggunakan *gadget* tanpa pengawasan
3. Pemerintah yang kurang tegas dalam menyikapi dan memberikan kebijakan terhadap suatu masalah sosial yang terjadi
4. Pemisahan pendidikan agama dengan mata pelajaran lain yang menyebabkan kurangnya perkembangan kekuatan spiritual keagamaan peserta didik yang sering dilakukan di setiap sekolah dan merupakan penyelewengan yang jarang disadari oleh para guru dan sekolah terhadap UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dan PP No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional BAB III bagian ke-2 pasal 7.

Mari kita bahas poin-poin di atas, yang pertama adalah Sistem dimana orang tua sibuk bekerja hingga anak menjadi kurang perhatian yang berakibat anak-anak mencari perhatian yang lain dari lingkungan yang salah disekitarnya. Begitu banyak anak jalanan yang sering nongkrong di jalanan berkeliaran tanpa arah tujuan di sekitar kita, apakah mereka menginginkan hal tersebut ?, banyak anak yang terjerumus narkoba dan miras, apakah mereka juga menginginkan hal tersebut ?, jawabannya tentu saja tidak, begitu pula para anak-anak korban tiktok ini, mereka melakukan itu semua hanya untuk mencari

perhatian, karena mereka merasa kurang diperhatikan dirumah, akhirnya mereka mencari perhatian dari yang lain dengan media tiktok ini, tergoda dan termakan banyaknya *like* dan *comment* yang diberikan oleh setiap orang yang menonton video tiktoknya, akhirnya dia nyaman dengan perhatian berupa *like* tersebut sebagai pengganti perhatian yang tidak didapatkannya sehingga dia lupa dengan batasan nilai, norma dan agama , menghalalkan semuanya demi terkenal di media sosial dan banyaknya *like*.

Yang ke dua ialah Sistem dimana orang tua membiarkan anaknya bebas menggunakan *gadget* tanpa pengawasan. Terkadang orang tua selalu merasa jengkel ketika anaknya menangis / rewel, akhirnya anak dicekoki dengan *gadget* dan dibiarkan anteng tanpa pengawasan asalkan anaknya tidak rewel, padahal ini adalah sistem yang salah yang sering dilakukan oleh orang tua, para orang tua kebanyakan tidak tahu kalau *gadget* itu adalah media bermuka dua, karena banyak konten-konten negatif yang tersembunyi didalamnya, tidak dicari pun, konten-konten negatif itu selalu keluar sendiri ketika kita menggunakan *gadget* . awalnya hanya iklan-iklan biasa hingga iklan-iklan berbau perjudian dan mesum bermunculan, kemudian anak tidak sengaja menekan iklan tersebut sehingga terbukalah konten-konten jahat, anak-anak yang masih polos tentu akan penasaran dengan apa yang dilihatnya, oleh karena itu sangat diperlukannya pengawasan orang tua dalam penggunaan *gadget*, memang kita tahu orang tua juga kebanyakan sibuk bekerja mencari nafkah untuk anak-anaknya, namun jangan sampai karena terlalu sibuk bekerja, anak terabaikan hingga *naudzubillahi mindzalik* terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kemudian yang ke tiga dan ke empat adalah pemerintah yang kurang tegas dalam menyikapi dan memberikan kebijakan terhadap suatu masalah sosial yang terjadi dan pemisahan keterkaitan pendidikan agama dengan mata pelajaran lain dalam pelaksanaannya yang menyebabkan kurangnya perkembangan kekuatan spiritual keagamaan peserta didik yang sering dilakukan di setiap sekolah dan merupakan penyelewengan yang jarang disadari oleh para guru dan sekolah terhadap UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dan PP No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional BAB III bagian ke-2 pasal 7.

Dari fenomena tiktok ini, penulis mengutip kata-kata dari ceramah Ustadz Evie Effendi, beliau selalu berkata hal ini terhadap sebuah kasus atau fenomena sosial yang membuat kita geleng-geleng kepala termasuk fenomena tiktok ini, "Rek kitu wae ?.hayang pach keur kikituan?", yang artinya mau seperti ini terus ?, mau meninggal dalam keadaan sedang begitu ?, "tong sok loba heureuy,hayang pach keur heureuy ?" jangan banyak bercanda, mau mati dalam keadaan bercanda ?,

Solusi

Meskipun aplikasi ini telah diblokir oleh pemerintah, tidak menutup kemungkinan akan muncul aplikasi serupa dan lebih canggih lagi dikemudian hari, sama halnya seperti kasus aplikasi bigo dahulu, Ada beberapa solusi yang dapat diupayakan untuk mencegah agar wabah tiktok ini tidak kembali menginfeksi generasi penerus bangsa dan merusak ahlak mereka yaitu :

1. Mengembalikan kesadaran orang tua agar tidak membiarkan anaknya menggunakan *gadget* tanpa pengawasan
2. Pemerintah sebaiknya menerapkan sistem yang digunakan untuk E-KTP untuk aplikasi berkonten dewasa seperti tiktok, yaitu memasukkan batas usia berdasarkan data yang ada di kartu keluarga dan kartu tanda penduduk sehingga meminimalisir adanya penyelewengan usia dan tidak dapat diakses dan digunakan anak-anak , karena hanya mencantumkan batas usia saja dengan memasukkan tanggal lahir seperti yang digunakan saat ini dapat dengan mudah dipalsukan
3. Pemerintah sebaiknya menerapkan juga sistem batasan akun untuk aplikasi yang berkonten dewasa, setiap KK / KTP yang di daftarkan untuk aplikasi tersebut dibatasi akunnya per KK/KTP hanya satu, sehingga meminimalisir adanya penyelewengan penggunaan akun
4. Pemerintah harus lebih sigap dalam menyikapi permasalahan yang ada,
5. Sistem internet positif harus lebih ditingkatkan lagi , karena masih banyak aplikasi *browser* yang dapat mengakses situs yang telah di blok oleh internet positif
6. Penerapan PP No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional,

BAB III

STANDAR ISI

Bagian Kedua

Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum

Pasal 7 yang berbunyi

- (1) Kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui

muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan.⁴

Harus diterapkan dengan benar, karena pada kenyataannya sangat sering dilakukan separatisme pendidikan agama dengan mata pelajaran lain di sekolah yang mengakibatkan kurangnya perkembangan kekuatan spiritual keagamaan pada anak, sehingga jangan salahkan anak jika mereka menjadi korban tiktok karena keimanan mereka yang kurang, seperti yang kita tahu keimanan itu fluktuatif atau naik turun, jadi jika tidak dikuatkan di rumah dan di sekolah pendidikan keagamaan mereka, ya itulah salah satu alasan kenapa fenomena tiktok ini terjadi.

Kesimpulan

Fenomena Tiktok ini memang tidak dapat kita abaikan karena begitu banyak maksiat yang dirasa seperti biasa saja menjadi hal yang wajar, banyak anak-anak yang menjadi korban penyalahgunaan aplikasi ini, berbagai upaya seperti pemblokiran aplikasi ini oleh pemerintah sangat dirasa tepat meskipun terkesan pemerintah itu labil karena baru dua hari di blokir, besoknya di perbolehkan lagi, namun kita tidak bisa menyalahkan pihak-pihak tertentu begitu saja, berhenti menyalahkan dan perbaiki bersama itu adalah jalan terbaik, karena hakikatnya anak itu terlahir fitrah, baik buruknya anak itu tergantung bagaimana, siapa dan seperti apa kita memolesnya, agar tidak terjadi lagi fenomena-fenomena tiktok berikutnya.

Berhenti menjadi pelapor, jadilah pelopor, awasi dan berikan perhatian kita selaku orang tua dengan penuh kasih sayang, jangan sampai nanti menyesal dikemudian hari, doakan anak-anak kita seperti doa yang diucapkan nabi Ibrahim AS untuk anak-anaknya “Ya Allah jadikannlah aku dan keturunanku menjadi orang-orang yang senantiasa selalu mendirikan shalat, ya Tuhan kami perkenankanlah doa kami”⁵, karena pada hakikatnya hanya doa yang merubah takdir.

Daftar Pustaka

Hurlock, E 2003, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Bandung

Putra, S 2009, *Anakku Dididik dan Diasuh Naruto*, Pustaka Wisyatama, Semarang

Kadir, A 2014, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta

⁴ PP No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional

⁵ Al-Quran Surah Ibrahim ayat 40

Yusuf, S 2015, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda, Bandung

Bem FPIK UNIGA 2016, *Buku Saku Dalil-Dalil Pendidikan*, Bem FPIK UNIGA Press, Garut

PP No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional